

## CLASS OF RELIGION: REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Dika Purnama Aulia Rohma<sup>1</sup>, Kunti Wildana Anjuma<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Kediri

e-mail: <sup>1</sup>purnama.matsanda@gmail.com, <sup>2</sup>[najmaanajuma0430@gmail.com](mailto:najmaanajuma0430@gmail.com)

### Abstrak:

Era disrupsi digital saat ini, akses mudah ke internet sering dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, yang berpotensi memicu konflik. Individu yang berpegang pada prinsip moderasi beragama akan mampu menghindari pengaruh berita palsu dan bersikap bijaksana dalam bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai pemanfaatan teknologi dalam kajian keagamaan, dengan fokus pada moderasi beragama. Melalui metode deskriptif kualitatif serta pendekatan studi literatur dan analisis konten media sosial, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi di kalangan generasi muda. Fokus tema dalam kajian ini adalah prinsip moderasi beragama yang diisyaratkan dalam program baru yang digagas Habib Ja'far, yakni *Class of Religion*. Beberapa nilai-nilai toleransi moderasi beragama yang digambarkan dalam program "Class of Religion" ini, antara lain penghargaan terhadap keberagaman, dialog antaragama yang saling menghormati, dan kerjasama antarumat beragama meskipun berbeda keyakinan. Kehadiran tokoh beragama Sikh menunjukkan penerimaan terhadap kelompok minoritas, sedangkan komitmen terhadap Pancasila mencerminkan perlindungan dan kebebasan bagi semua. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menegaskan pentingnya kebersamaan dalam perbedaan, di mana setiap individu dipandang setara. Selain itu, sikap saling menghormati dan harapan untuk menciptakan individu yang toleran berkontribusi pada masyarakat yang harmonis.

**Kata Kunci:** Moderasi; Era Digital; Studi Islam; Studi Sosial

### Abstract:

The current era of digital disruption, easy access to the internet is often used to spread hoaxes and hate speech, which have the potential to trigger conflict. Individuals who adhere to the principles of religious moderation will be able to avoid the influence of fake news and be wise in their actions. This research aims to conduct an in-depth study of the use of technology in religious studies, with a focus on religious moderation. Through a descriptive qualitative method as well as a literature study approach and social media content analysis, this research seeks to identify effective communication strategies in promoting the values of tolerance and moderation among the younger generation. The focus of the theme in this study is the principle of religious moderation implied in the new programme initiated by Habib Ja'far, namely Class of Religion. Some of the tolerance values of religious moderation portrayed in the 'Class of Religion' program include respect for diversity, respectful interfaith dialogue, and interfaith cooperation despite different beliefs. The presence of Sikh religious leaders shows acceptance of minority groups, while the commitment to Pancasila reflects protection and freedom for all. The principle of Bhinneka Tunggal Ika emphasises the importance of togetherness in diversity, where every individual is seen as equal. In

addition, mutual respect and the hope to create tolerant individuals contribute to a harmonious society.

**Keywords:** Moderation; Digital Era; Islamic Studies; Social Studies

## **A. PENDAHULUAN**

Moderasi beragama merujuk pada pemahaman yang seimbang, menghindari ekstremisme dalam beragama, serta tidak mengedepankan rasionalitas yang tak terbatas. Moderasi ini dibahas, diwujudkan, dan digaungkan sebagai kerangka untuk mengelola kehidupan masyarakat multikultural. Narasi keagamaan yang moderat menjadi kebutuhan global, terutama di era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, kapitalisme global, dan dinamika politik yang cepat. Pada titik inilah, ruang-ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memicu konflik dan menghidupkan politik identitas. Dominasi nilai keagamaan yang eksklusif dalam ruang digital serta pertentangan ajaran agama dengan kebijakan negara semakin mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan dari ulama yang otoritatif dan kredibel (Hefni, 2020).

Di era disrupsi digital saat ini, akses mudah ke internet sering dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, yang berpotensi memicu konflik. Individu yang berpegang pada prinsip moderasi beragama akan mampu menghindari pengaruh berita palsu dan bersikap bijaksana dalam bertindak. Moderasi bukan berarti pasif, melainkan merespons situasi dengan cermat dan bijak. Moderasi beragama bertujuan mengembalikan pemahaman dan praktik beragama sesuai esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia. Agama tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merusak peradaban, karena sejatinya agama hadir untuk membangun dan memperbaiki peradaban (M. K. Nisa dkk., 2021).

Dalam konteks masyarakat plural, terutama terkait agama, di mana setiap agama cenderung menganggap dirinya yang paling benar dan menganggap yang lain salah, konflik yang dikaitkan dengan agama menjadi masalah yang sering muncul. Luc Reyhler (2006: 7) mengemukakan teori Arsitektur Perdamaian yang menyoroti beberapa syarat dalam pengelolaan perbedaan agama. Pertama, diperlukan saluran komunikasi yang efektif dan harmonis untuk memungkinkan proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial. Kedua, keberadaan lembaga penyelesaian masalah, baik formal seperti pengadilan, maupun informal seperti lembaga adat dan keagamaan. Ketiga, adanya tokoh-tokoh yang mendukung perdamaian dan memiliki pengaruh serta sumber daya untuk mencegah mobilisasi massa oleh pihak yang pro-konflik. Keempat, struktur sosial-politik yang mendukung terciptanya keadilan dalam masyarakat. Kelima, struktur sosial-politik yang adil untuk menjaga integrasi sosial (Faisal, 2020).

Berbagai kajian tentang konsep moderasi di era digital ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Siti Nurfadilah ini membahas secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan dalam program *Login* oleh Habib Ja'far, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Dalam kajian ini, penulis mengidentifikasi bahwa dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far memiliki pendekatan yang berbeda dari metode konvensional, dengan lebih mengedepankan pendekatan dialogis dan komunikasi yang persuasif (Nurfadilah, 2024). Kajian selanjutnya yang dilakukan oleh Fenny Erdiyani mengkaji bagaimana program *Login* yang dibawa oleh Habib Ja'far mampu membangun narasi moderasi beragama melalui media sosial. Berdasarkan penelitian sebelumnya, media sosial telah menjadi salah satu alat utama dalam penyebaran informasi keagamaan, baik yang bersifat moderat maupun radikal (Erdiyani, 2023). Kedua

kajian ini mengungkapkan bahwa program *Login* menonjol sebagai salah satu inisiatif yang memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan sikap moderasi beragama, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Berdasarkan kajian terdahulu, prinsip-prinsip moderasi beragama dalam program *Login* yang digagas Habib Ja'far telah banyak diulas sehingga yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, belum dikaji dan diteliti oleh para penulis sebelumnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai pemanfaatan teknologi dalam kajian keagamaan, dengan fokus pada moderasi beragama. Melalui metode deskriptif kualitatif serta pendekatan studi literatur dan analisis konten media sosial, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi di kalangan generasi muda. Fokus tema dalam kajian ini adalah prinsip moderasi beragama yang diisyaratkan dalam program baru yang digagas Habib Ja'far, yakni *Class of Religion*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pentingnya sikap toleransi dan kasih sayang dalam menghadapi keragaman agama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kajian keagamaan berbasis digital dan strategi kampanye moderasi beragama yang lebih efektif melalui media sosial, sehingga dapat berperan sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran paham radikalisme.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Moderasi Beragama**

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang bermakna keadaan yang seimbang, yaitu tidak berlebihan dan tidak kurang. Istilah ini mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri dari kecenderungan bertindak secara berlebihan atau kekurangan dalam berbagai hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "moderasi" memiliki dua makna, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem. Sementara itu, kata "moderat" merujuk pada sikap yang selalu menjauhi perilaku ekstrem dan cenderung mengambil posisi tengah atau seimbang. Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam memperlakukan orang lain secara individu maupun saat berinteraksi dengan institusi negara (saifudin, 2019).

Dalam bahasa Arab, moderasi disebut dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna serupa dengan *tawassuth* (posisi tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Seseorang yang menjalankan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*. Selain itu, *wasathiyah* juga diartikan sebagai "pilihan terbaik." Terlepas dari istilah yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama, yaitu keadilan, yang dalam hal ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan ekstrem (Nuridin, 2021).

Dalam KBBI istilah beragama berarti menganut (memeluk) agama, sedangkan agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Secara istilah, beragama berarti menyebarkan perdamaian dan kasih sayang, kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja. Beragama bukan untuk menyeragamkan perbedaan, melainkan untuk menyikapi keragaman dengan kebijaksanaan. Agama hadir di tengah-tengah kita untuk menjaga dan melindungi harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, agama seharusnya tidak digunakan sebagai alat untuk saling merendahkan, meniadakan, atau menegasikan satu sama lain

(Nurdin, 2021).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di posisi tengah, tanpa berlebihan atau bersikap ekstrem dalam beragama. Sikap tidak berlebihan ini berarti menempatkan pemahaman agama dengan kebijaksanaan tinggi, sambil memperhatikan teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Ketika moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya dapat mengurangi prasangka yang sering memicu konflik dan pertentangan (Hefni, 2020).

## 2. Perkembangan dan Tantangan Digitalisasi

Perkembangan teknologi mengalami kemajuan signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 63 juta orang, di mana 95% di antaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Penggunaan internet, khususnya media sosial, tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi para penggunanya. Oleh karena itu, diharapkan pengguna internet dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan mampu mengelola informasi yang diperoleh dengan bijaksana. Digitalisasi telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat dari tingkat penetrasi internet yang tertinggi berada pada kelompok usia 13-18 tahun, mencapai 99,16% pada tahun 2021/2022. Kelompok usia tersebut merupakan bagian dari Generasi Z, yang sering disebut sebagai generasi digital karena telah terbiasa dengan internet dan media sosial sejak lahir (Dewi, 2023).

Dunia digital menyediakan akses yang sangat cepat dan melimpah terhadap informasi keagamaan, namun sering kali disertai dengan konten yang berpotensi memicu konflik dan perpecahan. Kondisi ini menuntut adanya peran kajian literasi yang signifikan di tengah semakin maraknya proses digitalisasi. Literasi digital sangat diperlukan dalam proses mengakses, mengelola, dan menganalisis informasi digital, yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan baru serta berkomunikasi dengan orang lain. Literasi digital merupakan gabungan dari literasi teknologi informasi, literasi informasi, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual. Pentingnya literasi digital tidak hanya terbatas pada akses informasi digital, namun juga pada setiap penyebaran informasi, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap masyarakat luas (Agusta, 2024).

Keterampilan literasi digital yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi media digital, baik dalam hal mengakses, memahami, menyebarkan, memperbarui, maupun menciptakan konten digital. Selain itu, keterampilan ini juga berperan dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki keterampilan ini, ia akan mampu memanfaatkan media digital untuk aktivitas yang produktif dan pengembangan diri, serta menghindari penggunaan yang bersifat konsumtif atau bahkan destruktif. Kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial merupakan elemen penting dalam literasi digital. Literasi media berfungsi sebagai benteng bagi masyarakat agar lebih kritis terhadap konten media dan selektif dalam memilih informasi yang relevan. Literasi media sangat penting di tengah kondisi kejenuhan informasi, intensitas terpaan media yang tinggi, serta berbagai permasalahan terkait kualitas informasi yang beredar (Naufal, 2021).

## 3. Moderasi Beragama Di Era Digital

Digitalitas menjadi sangat penting di era globalisasi ini, sehubungan dengan jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia telah mencapai angka miliaran. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, pengguna

media sosial di Indonesia telah mencapai 171,17 juta orang, dengan mayoritas berasal dari generasi muda berusia 15-19 tahun. Angka ini terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Kelompok mayoritas pengguna media sosial ini juga termasuk dalam kategori generasi milenial, yang dikenal lebih menyukai hal-hal praktis dan sangat bergantung pada teknologi, terutama media sosial, untuk berkomunikasi dan mencari informasi (Nikmah, 2020). Oleh karena itu menyuarkan moderasi beragama melalui platform digital menjadi pilihan yang paling tepat. Teknologi informasi memainkan peran yang sangat penting dalam mempercepat pemadatan ruang dan waktu. Kemudahan akses ke dunia virtual telah membawa masyarakat pada dilema paradoks. Di satu sisi, ada semangat besar untuk memperbarui dan mengekspresikan semangat keislaman, namun di sisi lain, banyak ruang digital dipenuhi dengan narasi keagamaan yang tidak objektif, bahkan sering kali mengandung fanatisme dan kebencian terhadap kelompok lain. Fenomena ini dikenal sebagai siklus Islamisasi yang didorong oleh kebutuhan akan informasi dan pengetahuan agama (Hefni, 2020).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Salah satu aspek dari keragaman ini adalah adanya perbedaan agama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakatnya. Artinya, di Indonesia, agama dan kepercayaan yang ada sangatlah bervariasi. Terdapat agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Yahudi yang juga dianut oleh sebagian penduduk (Julita Lestari, 2020). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa, serta nilai-nilai kehidupan di Indonesia, yang merupakan kekayaan budaya bangsa, juga sering menjadi sumber konflik yang cukup kompleks. Perbedaan-perbedaan ini, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat memicu ketegangan sosial yang berujung pada kekerasan antar kelompok. Banyaknya konflik juga mencerminkan pentingnya peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi pada masyarakat. Dalam Negara yang majemuk, menjaga keharmonisan dan persatuan membutuhkan usaha yang lebih besar, memperkuat rasa saling pengertian, serta mempromosikan nilai-nilai kebersamaan yang menghargai perbedaan. Hanya dengan demikian, bangsa Indonesia dapat menjaga keutuhan dan kedamaian di tengah keanekaragaman yang dimilikinya (Jamaluddin, 2022).

Di sinilah peran pemahaman tentang moderasi beragama sangatlah penting. Secara sederhana, konsep moderasi sebenarnya sudah diajarkan dalam Islam dan tercermin dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, istilah moderasi dikenal dengan sebutan *Al-Wasathiyah*. Meskipun begitu, ada perdebatan mengenai bagaimana memahami moderasi dalam konteks kehidupan saat ini. Kata *al-wasathiyah* berasal dari kata *al-wasath* dan *al-wasath*, yang keduanya berasal dari kata kerja *wasatha*, dan secara umum berarti berada di tengah atau moderat. Secara sederhana, *wasathiyah* menggambarkan sifat baik yang membuat seseorang tidak mudah bersikap berlebihan atau ekstrem dalam berbagai hal (Supriadi & Firmansyah, 2024).

Konsep moderasi yang telah diajarkan dalam Islam menjadi sangat relevan dalam menghadapi dua tantangan besar yang sedang dihadapi umat Islam belakangan ini, Islam menghadapi dua tantangan besar yang berasal dari dalam kalangan umat Islam sendiri. Pertama, tantangan dari sebagian umat Islam yang bersikap ekstrem, keras, dan kaku dalam menafsirkan ayat-ayat agama, serta berusaha memaksakan pandangan mereka kepada sesama umat Muslim, bahkan terkadang menggunakan kekerasan untuk menyebarkan doktrin tersebut. Kedua, tantangan dari sebagian umat Islam yang bersikap longgar dan kurang teguh dalam menjalankan agama, seolah tanpa arah yang jelas, serta cenderung mengikuti pemikiran negatif yang dipengaruhi oleh budaya dan peradaban agama lain (Hidayati, 2023). Dalam konteks ini, moderasi menjadi satu-satunya jalan keluar untuk

menyatukan kembali umat Islam dan mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan internal umat Islam, tetapi juga menjadi isu global yang perlu disuarakan melalui ruang digital.

Saat ini, digitalisasi pendidikan seharusnya sudah diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi dapat mempermudah proses pendidikan, terutama bagi para pendidik dalam mengembangkan inovasi sistem pembelajaran. Dengan demikian, mereka bisa mencari metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan minat siswa. Digitalisasi memungkinkan pembelajaran dilakukan di mana saja dan kapan saja, sehingga penerapan teknologi dalam pendidikan menjadi penting. Para pendidik juga perlu lebih mendalami penguasaan teknologi agar lebih siap menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Namun, digitalisasi pendidikan tidak hanya membawa manfaat positif bagi pendidik dan peserta didik. Ada juga dampak negatif, seperti penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran dan kesulitan membentuk karakter siswa. Misalnya, banyak kasus yang diberitakan di media tentang siswa yang kehilangan moral dan etika dalam berperilaku, yang merupakan salah satu dampak negatif dari digitalisasi. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan agama menjadi sangat krusial untuk membendung arus informasi yang tidak akurat dan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Digitalisasi pendidikan agama dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menyajikan materi yang akurat dan membangun pemahaman yang komprehensif (Delia Maharani & Latifah Meynawati, 2023).

#### 4. Class of Religion: Wajah Baru Moderasi Beragama di Era Digital

Di antara berbagai media sosial, YouTube merupakan salah satu platform yang memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penyebaran radikalisme. Hal ini disebabkan oleh akses yang mudah dan efisiensi waktu yang ditawarkan. Orang yang tidak memiliki cukup waktu untuk belajar agama secara formal, seperti di pesantren atau sekolah, cenderung mencari alternatif melalui media lain (Harianto, 2018). Meskipun YouTube bisa digunakan sebagai media penyebaran paham radikal, platform ini juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan positif. Hal ini terlihat dalam program "Class of Religion" yang dipandu oleh Habib Ja'far, yang berupaya menggambarkan makna persatuan di tengah keragaman keyakinan.

Habib Husain Ja'far al Hadar merupakan seorang habib kelahiran bondowoso, beliau pernah menjadi santri sebuah pesantren di Bangil, Pasuruan Jawa Timur. Pengalaman mondok di pesantren menjadi bekal berharga bagi Habib Husein Ja'far al Hadar dalam berdakwah. Namun, beliau memilih untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwahnya. Tujuannya untuk menghadirkan alternatif positif di tengah banyaknya konten negatif. Sasaran utamanya adalah generasi muda yang akrab dengan dunia digital, sehingga ia memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menyampaikan dakwahnya (Masfufah, 2019). Sebelum terjun ke dunia virtual, Habib Jafar aktif menulis buku-buku keagamaan. Namun, menurutnya, di era digital, khususnya bagi generasi milenial, penyampaian melalui video lebih disukai. Oleh karena itu, ia mendirikan kanal YouTube "Jeda Nulis". Melalui platform ini, Habib Jafar mulai berkontribusi dalam penyebaran informasi keagamaan, mengekspresikan gagasannya dengan media visual. Sejak bergabung di YouTube pada tahun 2018, kanal YouTube miliknya kini telah memiliki 1,51 juta pelanggan (N. F. Nisa, 2024).

Pada tanggal 17 Oktober 2024, Habib Jafar mengunggah video dalam kanal YouTubenya yang merepresentasikan moderasi beragama dalam Negara Indonesia dengan judul "Class of Religion". Program yang terdiri dari dua episode ini, terinspirasi dari program

“Clash of Champions” yang dipersembahkan oleh Ruang Guru. Habib Ja’far memberi nama programnya dengan menggunakan kata “class” bukan “clash” ternyata bukan tanpa alasan. Selain untuk membedakan dengan program yang dipersembahkan Ruang Guru, penggunaan kata “class” ini bermaksud pada pembelajaran bukan *clash* (benturan). Oleh karena itu, tayangan ini diharapkan menjadi tontonan bernilai tuntunan tentang kebersamaan dalam dua nilai kebaikan, yaitu toleransi dan nasionalisme terhadap bangsa.

Di episode pertama, Habib Ja’far membuka tayangan ini dengan prolognya yang mengatakan bahwa setiap agama memiliki kiblat sebagai manifestasi dan simbol kebenarannya masing-masing. Islam memiliki Ka’bah, Katolik memiliki Vatikan, begitu juga Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Setiap agama memang memiliki perbedaan dalam kebenaran. Namun, ada satu titik persamaannya yaitu mengajarkan mengenai kebaikan. Menurutnya, cinta memang tidak memiliki agama. Namun, semua agama mengajarkan tentang cinta. Seluruh agama, khususnya Islam juga telah mengajarkan akan pentingnya moderasi beragama dan fokus pada kebaikan bukan pada perbedaan, sebagaimana diamanatkan melalui QS. Al-Baqarah: 148 berikut,

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap umat memiliki kiblat masing-masing yang mereka menghadap kepadanya sesuai dengan keyakinan dan kecenderungannya. Namun, tujuan utamanya tetap sama, yaitu mencari ridha Allah melalui perbuatan baik. Oleh karena itu, kaum muslimin diperintahkan untuk berlomba dalam kebaikan bersama umat lainnya. Ayat ini memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya ditujukan kepada orang beriman, tetapi juga kepada seluruh umat manusia, baik muslim maupun nonmuslim. Dengan demikian, perintah untuk berlomba dalam berbuat baik berlaku untuk semua, sehingga umat muslim dan nonmuslim bersaing dalam melakukan kebaikan satu sama lain (Juhri, 2018).

Dalam tayangan ini, enam tokoh agama diundang untuk berpartisipasi. Keenam tokoh agama tersebut, meliputi Banthe Dhirapunno (Budha), Romo A’an (Katolik), Pendeta Marchel (Kristen), Bli Mitha (Hindu), J.S Kristan (Konghucu), dan Ustadz Ahong (Islam). Dari sini dapat dilihat bagaimana cara Habib Ja’far merepresentasikan nilai moderasi beragama dengan menghadirkan seluruh pemuka agama di Indonesia. Tayangan ini secara tegas mencerminkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah apabila perbedaan tersebut berhasil didialogkan dalam satu wadah yang mempersatukan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dialog antaragama berperan dalam membangun kerja sama antara umat beragama untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pemahaman tentang moderasi beragama ini, masyarakat dapat memperkuat rasa toleransi dan lebih menghargai keberagaman. Penting untuk diingat bahwa keterlibatan dalam dialog antaragama harus berlandaskan pada sikap saling menghormati, keterbukaan untuk belajar, serta komunikasi yang dilakukan dengan penuh rasa hormat dan toleransi (Nulwelen, 2024).

Di episode pertama, pada menit 06:53 acara di mulai dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Doa bersama ini merupakan salah satu bentuk nyata dari penerapan konsep toleransi beragama dalam keberagaman masyarakat yang majemuk (Bimasakti, 2019). Hal ini merupakan simbol persatuan dalam keberagaman, yaitu menghargai keyakinan agama lain. Setiap kelompok umat beragama sebaiknya mampu

menerima perbedaan, keragaman, dan kemajemukan dalam berbagai manifestasi dan bentuk, termasuk dalam hal kepegangan agama dan variasi etnis. Semua umat beragama diharapkan untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan serta kepercayaan yang berbeda dari agama masing-masing. Menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain adalah salah satu prinsip penting yang mendasari terciptanya kerukunan dan toleransi antarumat beragama (Rifa'i, 2017).

Tayangan "Class of Religion" dikemas dengan gaya yang santai dan penuh keakraban, sehingga terjalin suasana kekompakan yang kuat di antara keenam pemuka agama. Di episode pertama, enam tokoh agama dibagi menjadi dua kelompok yakni, Dharmika dan Abrahamik. Kelompok Dharmika adalah agama-agama yang menjalankan konsep dharma yang terdiri dari tokoh Agama Hindu, Buddha, Khonghucu. Sementara kelompok Abrahamik terdiri dari tokoh Agama Islam, Kristen, dan Katolik (Adhitama, 2024). Semangat persatuan ini terlihat jelas dalam *game sacred memory card* pada episode pertama pada menit 11:39. Para pemuka agama bekerja sama dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan Bersama, yakni memenangkan game dalam permainannya. Dalam game ini, setiap kelompok harus menghafalkan 15 kartu yang berkaitan dengan enam agama. Mulai dari nama tokoh, bangunan, sampai upacara suci dari agama yang berbeda. Dari permainan ini, terlihat kekompakan para pemuka agama yang berusaha bersama-sama memenangkan tim mereka. Dengan tanpa mengenal dari latar belakang agama apa, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menjalin kerjasama yang harmonis. Selalu ada titik persamaan dan perjumpaan atau pijakan yang menjadi alasan antar umat beragama dapat bekerja sama. Lebih dari itu, adakalanya kerja sama antar umat beragama dalam ranah sosial-kemanusiaan terkadang tidak hanya melibatkan penganut agama yang berbeda, tetapi juga mengajak seluruh manusia tanpa memandang latar belakang agama mereka (Aesah, 2019).

Gambar A.1 Kerja Sama Para Tokoh Agama



Sumber: Episode Pertama Class of Religion

[https://youtu.be/YaQ\\_RY34drs?si=vTjmt-p0I4HNTE\\_a](https://youtu.be/YaQ_RY34drs?si=vTjmt-p0I4HNTE_a)

Pada episode pertama dan kedua, nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya relatif sama. Namun, pada episode kedua disajikan tantangan yang lebih seru dengan permainan adu cepat menjawab pertanyaan pengetahuan agama. Yang menjadi fokus penulis di episode kedua adalah dihadapkannya seorang komedian beragama Sikh sebagai tamu undangan. hal ini memberikan warna yang lebih kaya dan menarik. Meskipun agama Sikh merupakan minoritas dan belum diakui secara resmi di Indonesia, dalam konten ini Habib Ja'far memberikan gambaran bahwa ada ruang yang setara untuk menyampaikan pandangan agama tanpa adanya tekanan dan kebebasan dalam beragama benar-benar diwujudkan (Muharam, 2020).



Sering kali, dijumpai bahwa kelompok mayoritas cenderung enggan mengakui dan menghormati keberadaan kelompok minoritas. Sikap ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketidakmauan untuk mengakui perbedaan ini, khususnya dalam konteks agama dan kepercayaan, sering kali memicu terjadinya konflik. Kehadiran individu yang beragama Sikh, misalnya, sangat relevan dengan landasan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila tidak hanya menguatkan eksistensi kelompok-kelompok minoritas tetapi juga memberikan perlindungan serta kebebasan secara konstitusional kepada mereka. Secara fundamental, negara yang berpijak pada falsafah Pancasila memiliki komitmen kuat untuk mengakui hak asasi manusia, termasuk hak identitas setiap kelompok, tanpa terkecuali bagi kelompok minoritas. Dengan demikian, penting bagi semua pihak untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa yang harmonis (Suliantika & OK, 2023).

Gambar A.2 Kebersamaan Para Tokoh Agama



Sumber: Episode Kedua Class of Religion

[https://youtu.be/-YvX0UCR0SM?si=9qwM\\_jbVnchriErU](https://youtu.be/-YvX0UCR0SM?si=9qwM_jbVnchriErU)

Di episode kedua atau terakhir, tayangan ini ditutup dengan penegasan dan harapan yang disampaikan Habib Ja'far bahwa tayangan ini diharapkan dapat menjadi tuntunan bagi seluruh masyarakat untuk menjadi pribadi yang toleran dan nasionalis terhadap agama bangsa dan perbedaan. Selain itu, tayangan ini memiliki potensi untuk memberikan tuntunan yang bernilai bagi penonton, dengan menegaskan pentingnya membangun kebersamaan di tengah perbedaan. Jika kebersamaan dapat terwujud di antara para tokoh agama yang berbeda, maka hal yang sama seharusnya dapat dicapai oleh masyarakat luas. Hal ini mencerminkan komitmen seseorang sebagai bagian bangsa Indonesia yang berpegang pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika—berbeda-beda tetapi tetap satu dalam kesatuan yang kuat, yaitu Pancasila. Prinsip ini menyatukan keberagaman dalam semangat kesetaraan, tanpa memandang mayoritas atau minoritas, karena mereka semua setara sebagai warga negara Indonesia (Tuerah et al., 2023). Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitiannya, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

#### **D. KESIMPULAN**

Teknologi informasi digital dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan moderasi beragama melalui penyebaran pesan keagamaan dengan baik dan terstruktur dan disebarluaskan lewat platform digital. Jika platform digital dimanfaatkan dengan baik dan maksimal, maka dapat menjadi alat efektif untuk menangkal paham radikal dan intoleran,

seperti yang terlihat dalam program “Class of Religion” yang digagas oleh Habib Ja'far, yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Beberapa nilai-nilai toleransi moderasi beragama yang digambarkan dalam program “Class of Religion” ini, antara lain penghargaan terhadap keberagaman, di mana perbedaan keyakinan dapat didialogkan dalam satu wadah yang mempersatukan.

Selain itu, dialog antaragama memainkan peran penting dalam membangun komunikasi yang saling menghormati. Kerjasama antarumat beragama terlihat dalam permainan yang melibatkan semua tokoh agama, menunjukkan bahwa perbedaan tidak menghalangi kolaborasi. Kehadiran tokoh beragama Sikh sebagai tamu undangan menegaskan penerimaan terhadap kelompok minoritas. Komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila mencerminkan perlindungan dan kebebasan bagi semua kelompok, termasuk minoritas. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menegaskan pentingnya hidup dalam kebersamaan di tengah perbedaan, di mana setiap individu dipandang setara sebagai warga negara. Sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama merupakan dasar dari toleransi, sedangkan harapan untuk menciptakan individu yang toleran dan nasionalis mencerminkan nilai positif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

## REFERENSI

- Adhitama, S. (2024). Analisis Nilai-nilai Kementerian Keuangan Berdasarkan Perspektif Agama-agama Dharmik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 72–91. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3155>
- Aesah, S. (2019). Kerjasama Umat Beragama dalam Menciptakan Harmonisasi. *Jurnal Sistem Universitas Pamulang*, 1, 46–52.
- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9.
- Bimasakti, M. A. (2019). Doa Bersama Dalam Pandangan Islam. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 5(2), 168–184. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i2.10651>
- Delia Maharani, & Latifah Meynawati. (2023). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1771>
- Dewi, P. A. C. (2023). Literasi Dampak dan Tantangan Digitalisasi Bagi Anak Usia. *Selaparang : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1389–1393.
- Erdiyani, F. (2023). Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Konten “Log In” Di Channel Youtube Dedy Corbuzier. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD: Journal Of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Harianto, P.-. (2018). Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 297–326. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana UIN Mataram*, 12(8), 93–108. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>
- Juhri, M. A. (2018). Alquran dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat al-Bāqarah:

148. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7(2), 116–130.
- Julita Lestari. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Masfufah, A. (2019). *DAKWAH DIGITAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR*. 20(2), 252–260.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 195–202.
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muḍsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, & Yunus, E. M. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748.
- Nisa, N. F. (2024). *Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Pada Program Log In – Close The Door*. 42–55.
- Nulwelen, M. (2024). Manajemen Strategik Kegiatan Ekstrakurikuler guna Penguatan Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 22 Samarinda M. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 417–426.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurfadilah, S. (2024). *Dakwah Digital Moderasi Beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Youtube "Log In" (Analisis Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Di Kabupaten Bondowoso)*. Universitas KH Achmad Siddiq Jember.
- Rifa'i, A. (2017). Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 63–82. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>
- Suliantika, & OK, A. H. (2023). Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Minoritas Muslim di SMP Negeri 1 Biru-Biru. *Al-Ilmi Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 325–334.
- Supriadi, S., & Firmansyah, L. M. R. (2024). Prilaku Sosial dan Lingkungan (Kesadaran Individu dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(9), 1459–1464.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666. <https://doi.org/10.17977/um063v3i6p653-666>